

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sejarah Jambi terbentang dalam masa yang cukup panjang. Pada masa Sriwijaya, Jambi disebut-sebut pusat pemerintahan, kemudian dipindahkan dari Ulu Batang Hari (Siguntur) ke Pagaruyung oleh pendirinya Adityawarman pada tahun 1375. Pada tahun 1400-an, seorang bernama Tan Talansi memerintah negeri Jambi yang berpusat di Muara Jambi sekarang. Tan Talansi tidak lama berkuasa karena meninggal dunia dan istrinya seorang putri Minangkabau bernama Selaras Pinang Masak berhasil mempertahankan keberadaan kerajaan. Yang kemudian dia di angkat menjadi ratu dan menikah dengan seorang bangsawan Turki dan mempunyai tiga putra dan satu putri. Salah satu putranya bernama Orang Kayo Hitam menjadi raja (1500-1515) dan menjadikan kerajaan Jambi sebagai kerajaan Islam. Kerajaan Jambi berubah menjadi kesultanan dan pada masa inilah VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) mulai masuk ke Jambi<sup>1</sup>.

Jika di lihat dari latar belakang sejarah asal nama Jambi sendiri masih kurang jelas dan pada akhirnya timbullah bermacam-macam pendapat dari berbagai sumber dan versi. Salah satu sumber berpendapat bahwa nama Jambi ini bermula semenjak daerah ini dikendalikan oleh seorang Raja atau Ratu bernama Putri Selara Pinang Masak, yaitu pada masa selepas dari keterikatan dengan

---

<sup>1</sup> Margono Hartono, *Sejarah Sosial Jambi; Jambi Sebagai Kota Dagang*. Jakarta; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan; Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984) hlm 10.

Majapahit. Waktu itu bahasa keraton masih bercampur dengan bahasa Jawa, diantaranya kata pinang itu disebut jambe. Karena itu, sesuai dengan nama rajanya “ Pinang Masak”, kerajaan ini disebut Kerajaan Melayu Jambi<sup>2</sup>.

Walaupun Jambi adalah salah satu kesultanan terkecil di Sumatera, tetap saja dia (apalagi sebagai sebuah karesidenan Belanda pada abad ke-XX) satu setengah kali lebih besar ketimbang Negeri Belanda. Seperti kerajaan-kerajaan Melayu lainnya di sepanjang Selat Malaka dan bagian selatan Laut Cina Selatan, Jambi berkembang di cekungan sebuah sungai yang banyak memiliki anak sungai, Batanghari, sungai terpanjang di Sumatera, yang bermata air di Bukit Barisan dan berkelok-kelok sepanjang 800 kilometer<sup>3</sup>. Jambi sendiri adalah daerah yang memiliki segudang keindahan alam dan sejarah-sejarahnya dengan kekayaan alam yang dimiliki dan disinilah perpaduan sejumlah budaya bertemu, salah satunya adalah di Desa Olak Kemang Sebrang Kota Jambi memiliki suatu identitas bangunan rumah yang sering disebut dengan rumah tua atau rumah batu yang mana rumah ini bergaya panggung. Rumah ini milik Said Idrus bin Hasan Al Djufri yang bergelar Pangeran Wirokusumo yang mana gelar kebangsawanan Pangeran Wirokusumo diberikan oleh Sulthan Thaha Saifuddin karena jasa-jasanya dalam masyarakat dan kerajaan<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> Nasruddin Mukty, *Ambi Dalam Sejarah Nusantara 692-1949. Jambi* (Jambi: Perpustakaan Museum Nasional, 2001)hlm 13.

<sup>3</sup> Locher Elsbeth and Scholten, *Kesultanan Sumatra Dan Negara Kolonial, Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) Dan Bangkitnya Imperialisme Belanda* (Jakarta: KITLV, 2008)hlm 40.

<sup>4</sup> Heni Fajria Rif’ati, “Pendataan Rumah Batu Olak Kemang Di Kotamadya Jambi. Jambi; Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Provinsi Jambi” (Jambi, 1991)hlm 8.

Said Idrus bin Hasan Al Djufri bergelar Pangeran Wirokusumo, yang mana gelar kebangsawanan Pangeran Wirokusumo diberikan oleh Sultan Thaha Saifuddin karena jasa-jasanya dalam masyarakat dan kerajaan dan berasal dari pengaruh kebudayaan Jawa (Mataram Islam) karena saat itu hubungan persahabatan antara kerajaan Jambi dan kerajaan Mataram cukup erat. Pangeran Wirokusumo mempunyai peranan penting di kerajaan Jambi masa Sultan Thaha Saifuddin yaitu sebagai anggota Kerapatan Patih Dalam (Menteri Dalam Kerajaan). Fungsi Kerapatan Patih dalam adalah melaksanakan semua perintah Sultan dan menyampaikannya kepada Patih Luar, serta diteruskan kepada kepala-kepala daerah tertinggi sampai terendah.

Bangunan rumah Batu Olak Kemang dahulunya disebut dengan rumah Pacinan, Bangunan rumah batu di Olak Kemang terdiri dari dua lantai yang mana di lantai atas di bangun dengan konstruksi kayu, bangunan yang konstruksi utamanya adalah rangka yang menyangga bagian atap dan bahannya dari kayu. Sedangkan pada lantai bawah mempergunakan batu bata berplester semen yang mana konstruksi bangunan utama dinding penahan beban yang menahan bagian atap atau kepalanya<sup>5</sup>. Sedangkan pola penataan ruang yang membentuk ruang bangunan terletak pada tata ruang yang dikenal dengan taman sebagai pemisah fungsi. Fungsi tata ruang harus di tata menghadap taman dan sedapat mungkin semua kamar tidur mempunyai pandangan ke arah taman<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Atmadi Parmono, *Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi, Suatu Penelitian Melalui Ungkapan Bangunan Pada Relief Candi Borobudur* (Yogyakarta: Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979) hlm 10.

<sup>6</sup> Kurnia Widastuti, "Bentuk Dan Makna Rumah Tinggal Etnis Tionghoa Di Banjarmasin" (Semarang, 2015) hlm 9.

Menurut Heni<sup>7</sup> Rumah batu olak kemang mempunyai bentuk yang menunjukkan adanya perpaduan tiga unsur budaya, yaitu Lokal, Cina, dan Eropa. Unsur lokal terlihat dari penggunaan bahan pada lantai dua yang didominasi dari kayu dengan sentuhan gaya rumah panggung. Unsur Cina terlihat jelas pada atap gapura/pintu masuk dan ornament naga yang terlihat di dinding luar serambi. Selain itu, secara keseluruhan pola dasar bangunan seperti pagar, gapura, taman, dan kolam didominasi pengaruh Cina. Penambahan serambi kemungkinan juga termasuk pengaruh dari unsur Cina.

Selain itu menurut Heni<sup>8</sup> mengatakan bahwa Unsur Eropa terlihat dari interior bangunan pada lantai satu, yaitu tiang-tiang penyangga yang menggunakan batu bata berplester semen dengan bentuk tiang menyerupai pilar-pilar yang saling berhubungan dengan bentuk lengkung. Dan juga terlihat dari plester ornament di dinding serambi berupa bunga sulur dan roset. Hiasan flora yang diberi warna merah dan biru. Tampak juga pada bagian pintu dan jendela yang berbentuk lengkung dan ventilasi berbentuk motif matahari. Tangga yang berjumlah dua buah menunjukkan perpaduan lokal dan eropa. Unsur lokal terlihat di bagian atas dan penggunaan papan kayu pada anak tangganya. Sedangkan unsur Eropa terlihat pada bagian bawah berbentuk lengkung dan anak tangganya menggunakan ubin terakota dan pemakaian ubin pada lantai rumah.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi mengenai pengumpulan data yang dilakukan pada bangunan

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid.

rumah Batu Olak kemang, maka diperlukan pembuktian mengenai pengaruh unsur arsitektur yang masih terlihat jelas pada bangunan Batu Olak kemang. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian untuk membuktikan mengenai pengaruh gaya arsitektur yang masih dapat ditemukan pada bangunan batu rumah Olak Kemang tersebut berdasarkan ragam hias disekitar bangunan tersebut.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan di ambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ragam hias pada bangunan rumah Batu Olak Kemang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan arkeologi dalam masa kesultanan dan arsitekturnya pada masa Islam-Kolonial, adapun tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh kebudayaan apa saja yang bisa didapat dari ragam hias rumah batu olak Kemang tersebut.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dalam mengungkapkan Bentuk ragam hias yang berada di rumah batu olak kemang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi rekonstruksi budaya yang ada disekitar wilayah Jambi.

### **1.5 Ruang lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian sangat penting untuk memberikan batasan pembahasan suatu objek dan permasalahan yang akan diteliti. Ruang lingkup objek penelitian mencakup objek yang akan diteliti. Adapun objek tersebut yaitu rumah batu Olak kemang. Rumah batu Olak kemang atau wilayah administratif rumah batu Olak kemang Sebrang kota Jambi. Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini mencakup permasalahan yang diajukan pada peneliti yaitu tentang Bagaimana bentuk Ragam Hias pada bangunan rumah Batu Olak Kemang. Letak lokasi objek administratif masuk dalam wilayah RT 02, Olak kemang, Kecamatan Danau Teluk, Kota Madya Jambi.

### **1.6 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dijadikan perbandingan yaitu penelitian dalam laporan pada tahun 1991 yang berjudul “Pendataan Rumah Batu Olak Kemang di Kotamadya Jambi”, Lapornya menjelaskan tentang pendataan Rumah Batu untuk merekam data arkeologis, historis maupun administratif. SPSP Jambi dan dari Kanwil Depdikbud bidang Muskala dalam laporan pada tahun 1999/2000 yang berjudul “Studi Kelayakan Arkeologi Rumah Pangeran Wirokusumo” menjelaskan tentang kondisi Rumah Batu, kelayakan pelestarian dan menyusun langkah-langkah penanganan pada bangunan dan penataan lingkungan, penelitian terakhir dilakukan sudah sampai di perekaman 3D.

## 1.7 Landasan Teori

Landasan Teori digunakan untuk membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dan membantu penulis dalam pengungkapan pendapat mengenai pengaruh kebudayaan asing serta ragam hias yang terdapat pada rumah batu olak kemang. Dalam proses ini penulis menggunakan beberapa teori seperti :

Menurut Koentjaraningrat (1999), kebudayaan merupakan keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat<sup>9</sup>.

Menurut Yudohusodo (1991), mengatakan bahwa arsitektur tradisional dianggap sebagai identitas yang patut dipertahankan karena pada dasarnya arsitektur tradisional adalah hasil karya masyarakat sehingga merupakan cerminan langsung budaya yang pada saat itu dan bertahan hingga kini.<sup>10</sup>

Menurut Soekiman (2000), ornamen timbul diilhami oleh faktor emosi dan faktor teknik. Faktor emosi merupakan hasil cipta yang didapat dari kepercayaan, agama dan magis. Faktor teknik dalam ornamen berhubungan dengan dari material apa benda itu dibuat dan bagaimana pembuatannya<sup>11</sup>.

Berdasarkan landasan teori yang digunakan untuk membantu menjawab rumusan masalah tersebut, dapat diketahui bahwa suatu kebudayaan tidak terlepas

---

<sup>9</sup> Koentjaraningrat; Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djambatan, 1999, hlm 51

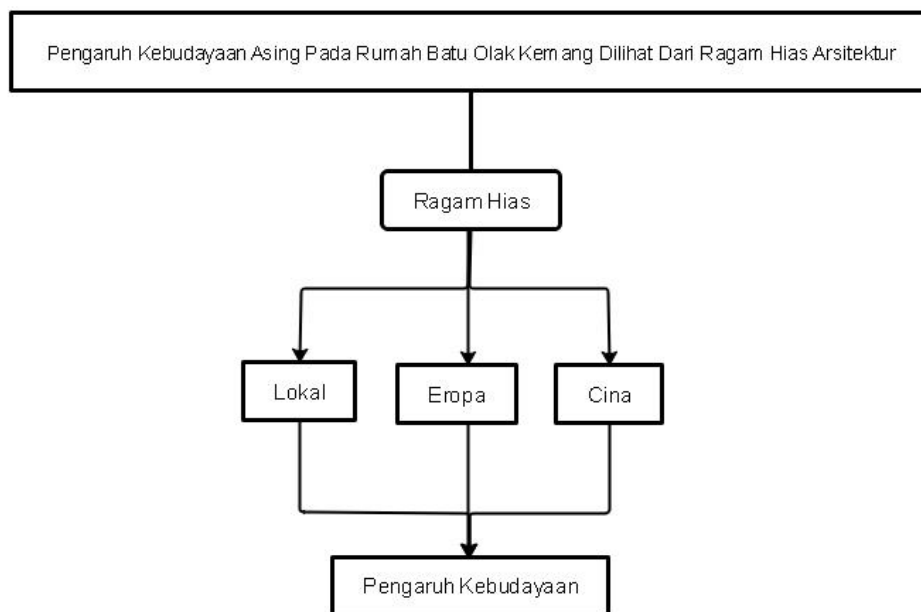
<sup>10</sup> Siswono Yudohusono, Rumah Untuk Seluruh Rakyat (Jakarta: Yayasan Padamu Negeri, 1991) hlm 2.

<sup>11</sup> D. Soekiman, Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Di Jawa (Abad XVIII-Media Abad XX) ( Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000) hlm 15.

dari arsitektur dan ragam hias yang mempengaruhi dalam proses terciptanya suatu kebudayaan tersebut.

### 1.8 Kerangka Berpikir

Situs Rumah Pangeran Wirokusumo atau biasa disebut dengan Rumah Batu Olak Kemang yang berada di Kelurahan Olak Kemang, Kecamatan Danau Teluk, kota Jambi, Provinsi Jambi. Rumah Batu Olak Kemang memiliki percampuran ragam hias arsitektur perpaduan antara arsitektur Lokal, Eropa dan Cina. Berdasarkan gaya arsitektur yang terdapat di rumah batu olak kemang kerangka berpikir ini bertujuan untuk memperjelas ciri-ciri ragam hias yang terdapat di bangunan Batu Olak Kemang.



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir



## **1.9 Metode Penelitian**

Tipe penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode yang menekankan pada aspek pemahaman lebih mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat sebuah permasalahan. Penelitian kualitatif bersifat deskripsi, cenderung menggunakan analisis dan lebih menampakan proses maknanya. Sedangkan sifat dari penelitian yang akan dilakukan bersifat induksi yang didefinisikan sebagai proses pengambilan kesimpulan yang didasarkan pada satu atau dua fakta atau bukti-bukti. Proses pembentukan hipotesis dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diobservasi dan dikumpulkan terlebih dahulu.

Metode Penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Adapun tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

### **1.9.1 Pengumpulan Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek yang mana data dapat diperoleh. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Penelitian dilakukan dengan datang langsung ke lokasi rumah batu olak kemang untuk melihat secara langsung objek yang akan diteliti, mulai dari bentuk rumah batu olak kemang, Pengaruh arsitektur, dan bentuk ragam hias apa saja yang ada dilokasi penelitian tersebut.

## 2. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan untuk membantu menjawab rumusan masalah yang ada, selain itu, menjadi data pendukung dalam suatu penelitian. Studi pustaka tersebut berupa laporan penelitian dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

## 3. Wawancara

Metode wawancara dilakukan untuk mencari informasi mengenai Rumah Batu Olak Kemang terkait sejarah berdirinya bangunan tersebut, adapun sasaran yang akan diwawacarai adalah keturunan dari Pangeran Wirokusumo.

## 4. Perekaman Data

Tahap perekaman data dilakukan dengan mendokumentasikan objek-objek yang diteliti dengan cara penggambaran, pemotretan, dan form

### **1.9.2 Pengolahan Data**

Tahap Pengolahan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi ornamen berdasarkan bentuk yang terdapat pada Rumah Batu Olak Kemang, kemudian selanjutnya dilakukakan klasifikasi berdasarkan atribut gaya seperti motif hias, komposisi hiasan dan warna. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan awal mengenai pengaruh apa saja yang ada di Rumah Batu Olak Kemang tersebut. Tahapan pengolah data tersebut dilakukan dengan cara melihat kembali ornamen-ornamen yang ada di Rumah Batu Olak Kemang melalui perekaman data yang sebelumnya telah dilakukan.

### 1.9.3 Analisis Data

Tahapan Analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan komponen-komponen bangunan yang mempunyai bentuk dan ragam hias yang sama, kemudian dilakukan perbandingan komponen-komponen yang terdapat di Rumah Batu Olak Kemang mulai dari morfologi bentuk bangunan Rumah Batu Olak Kemang dan gaya arsitektur Rumah Batu Olak Kemang berdasarkan ragam hias, selanjutnya akan di analisis kembali berdasarkan pengaruh kebudayaan yang ada di Rumah Batu Olak Kemang seperti pengaruh gaya arsitektur Lokal, gaya arsitektur cina dan gaya arsitektur eropa.

Dalam melakukan analisis pada Rumah Batu Olak digunakan Analisis Morfologi dan Analisis Gaya untuk membantu dalam menyelesaikan rumusan masalah tersebut.

#### 1. Analisis Morfologi

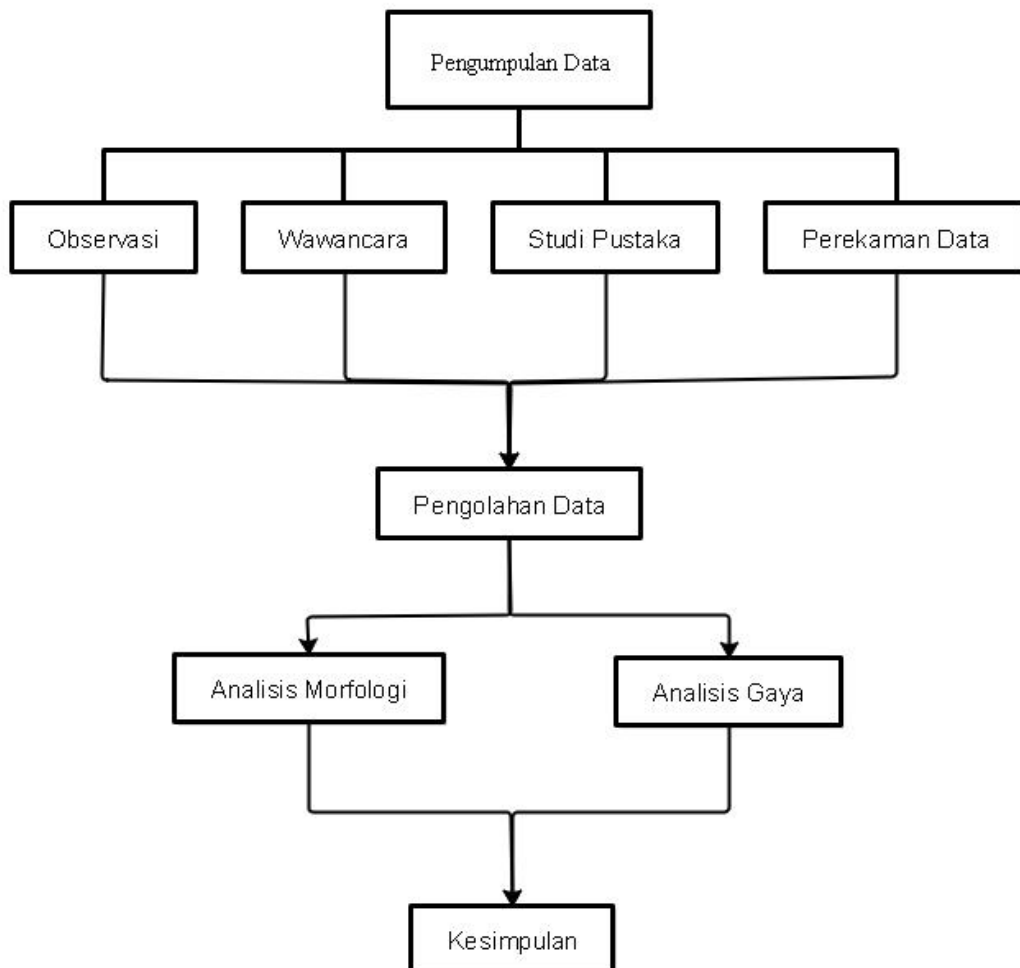
Variabel-variabel yang menjadi satuan pengamatan bangunan-bangunan ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian kaki, tubuh, dan atap. Selain itu variabel ukuran ragam hias juga merupakan satuan pengamatan yang harus diperhatikan. Bagian tubuh bangunan umumnya terdiri dari komponen-komponen yang berupa dinding, pintu, jendela, ventilasi, tiang, dan tangga. Sedangkan bagian kaki terdiri dari lantai, pondasi, pagar, gapura, taman, jalan pelataran dan kolam dan bagian atas meliputi atap dan dek/langit-langit.

## 2. Analisis Gaya

Analisis gaya dilakukan dengan mengamati variabel-variabel yang berupa ragam hias. Analisis gaya diperlukan untuk membantu dalam mengungkapkan pengaruh arsitektur apa saja yang terdapat di bangunan Olak Kemang. Hubungan antara ornamen arsitektur yang ada di jambi dengan ornamen yang ada di rumah batu olak kemang adalah yang mana rumah batu olak kemang awalnya berupa rumah panggung. Ciri bangunan ini merupakan ciri khas dari bangunan rumah yang ada di sebrang Jambi.

#### 1.9.4 Penarikan Kesimpulan

Tahap interpretasi merupakan tahapan yang dilakukan untuk menarik kesimpulan di awal mengenai hasil analisis yang dilakukan mengenai ragam hias dan pengaruh kebudayaan yang ada di Rumah Batu Olak Kemang. Hasil akhir dari tahap interpretasi tersebut berupa bentuk ragam hias pada bangunan Rumah Batu Olak Kemang.



Bagan 1. 2 Alur Penelitian